

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan pokok bahasan yang berkenaan dengan pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, penyusunan instrumen, prosedur penelitian dan teknis analisis data.

### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Creswell (2012) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif dipilih sebagai pendekatan penelitian ketika tujuan penelitian sebagai berikut: menguji teori; mengungkapkan fakta-fakta; menunjukkan hubungan antar variabel; dan memberikan deskripsi.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kecenderungan ketangguhan akademik peserta didik di lingkungan akademik dalam bentuk skor atau angka. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan konseling naratif terhadap target perilaku, yaitu melalui analisis visual. Analisis visual digunakan untuk mengetahui besaran efektivitas konseling naratif dalam meningkatkan ketangguhan akademik peserta didik.

### **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode *quasi-eksperimen* yang penentuan sampel penelitiannya disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang akan diteliti. Creswell (2012) menyatakan desain eksperimen digunakan apabila ingin menentukan kemungkinan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sesuai dengan pernyataan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menguji keefektifan konseling naratif dalam meningkatkan ketangguhan akademik peserta didik.

### C. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu subjek tunggal (*single subject*). Menurut Rosnow dan Rosenthal (Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2006) desain subjek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian. Penelitian dengan subjek tunggal digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku individu setelah mendapatkan penanganan. Hal tersebut dilakukan agar hasil penelitian dapat dilihat secara lebih akurat dengan membandingkan kondisi individu sebelum mendapatkan penanganan *baseline* (A) dengan kondisi individu setelah mendapatkan penanganan *intervensi* (B). Dengan demikian, akan didapatkan gambaran mengenai dampak penggunaan konseling naratif dalam meningkatkan ketangguhan akademik peserta didik.

Desain yang digunakan sebagai berikut.

A - B
-------

(Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2006)

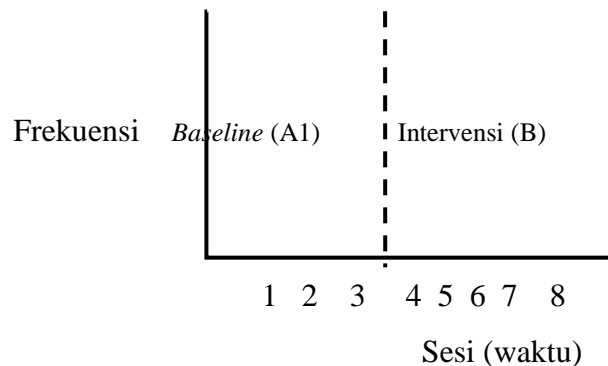
Keterangan:

A : *Baseline*

B : Intervensi

Desain *single subject* yang digunakan yaitu A-B yang terdiri dari dua kondisi. Pertama, *baseline* (A) merupakan kondisi awal profil ketangguhan akademik peserta didik sebelum diberikan intervensi, dan pengukuran pada kondisi *baseline* dilakukan secara berulang sampai stabil dengan menggunakan instrumen pengungkap ketangguhan akademik dan dilakukan wawancara untuk memvalidasi data yang didapatkan. Kedua, intervensi (B) yaitu kondisi subjek penelitian selama diberikan intervensi. Intervensi yang diberikan yaitu konseling naratif. Berikut grafik prosedur dasar desain A-B.

**Grafik 3.1**  
**Prosedur Dasar Desain A-B**



#### **D. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bandung Jalan Ir. H. Djuanda No. 93 Kec. Coblong Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bandung yang memiliki skor ketangguhan akademik rendah dan memiliki konfigurasi tertentu.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling*. Dalam prosedur ini, individu dalam populasi dipilih sehingga mencapai ukuran sampel yang diinginkan. Sampel penelitian diambil sebanyak 3 orang yaitu a) peserta didik yang mengalami kecenderungan ketangguhan akademik tinggi pada dimensi kontrol namun rendah pada komitmen dan tantangan, b) tinggi pada dimensi komitmen namun rendah pada dimensi kontrol dan tantangan, dan c) tinggi pada dimensi tantangan namun rendah pada dimensi kontrol dan komitmen.

#### **E. Definisi Operasional Variabel**

##### **1. Ketangguhan Psikologis (*Hardiness*)**

Menurut Bonanno (dalam Maddi, 2013, hlm. 9) ketangguhan psikologis didefinisikan sebagai jalur menuju ketahanan dibawah tekanan (*resilience under stress*). Sedangkan menurut Kobasa (dalam Maddi, 2006) ketangguhan psikologis adalah kemampuan yang menggabungkan tiga komponen, yakni komitmen, kontrol, dan tantangan yang mempersiapkan individual untuk menangani peristiwa kehidupan bermasalah (Maddi, 2006). Menurut Ouellette

dan Diplacido (2001, hal. 187) menjelaskan “ketangguhan psikologis dikatakan mengurangi efek negatif dari stres”. Rodney (2000) menjelaskan bahwa ketangguhan akademik memiliki pengaruh positif pada penilaian sekunder terhadap kejadian stres. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ketangguhan akademik membantu individu terlindung dari efek stres dan memprediksi kesejahteraan masa depan, maka dalam penelitian ini fokus kajian ketangguhan akademik khususnya sekolah menengah atas (SMA). Komitmen didefinisikan sebagai kemauan peserta didik untuk melakukan usaha terbaik dalam mencapai prestasi akademik, terlepas dari tuntutan guru atau orang lain (Banishek, Feldman, Shipon, Mecham, & Lopez, 2005). Peserta didik yang tinggi pada dimensi komitmen menunjukkan antusias dan sangat terlibat dalam kegiatan belajar mereka dan memiliki sudut pandang bahwa apapun yang mereka alami harus berubah menjadi sesuatu yang menarik, penting, dan bermanfaat (Sheard & Golby, 2007). Kontrol didefinisikan sebagai keyakinan peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai prestasi akademik yang diinginkan berdasarkan usaha pribadi serta regulasi diri secara emosional yang efektif dalam menghadapi tekanan akademis dan kekecewaan (Banishek et al, 2005). Peserta didik yang tinggi pada dimensi kontrol mampu mengelola kegiatan belajar mereka mulai dari mengelola waktu yang baik, memprioritaskan kegiatan yang dianggap paling berkontribusi terhadap kesuksesan akademis, bertanggung jawab atas pembelajaran dan pengembangan mereka sendiri (Sheard & Golby, 2007). Tantangan didefinisikan sebagai upaya terarah peserta didik untuk mencari kursus atau les tambahan dan pengalaman akademis yang sulit serta membenarkan tindakan semacam itu secara beriringan untuk pembelajaran pribadi (Banishek et al, 2005). Peserta didik yang tinggi pada dimensi tantangan, menilai situasi yang berpotensi menimbulkan stres karena menarik dan merangsang dari pada mengancam (Sheard & Golby, 2007).

Ketangguhan akademik pada penelitian ini adalah karakteristik kepribadian peserta didik terdiri dari tiga komponen, yaitu *challenge* (tantangan), *commitment* (komitmen), dan *control* (kontrol) yang dapat memfasilitasi perubahan kondisi stres dan berpotensi bencana menjadi peluang untuk tumbuh

dan berkembang di lingkungan akademik. Ada tiga dimensi ketangguhan akademik yang diukur yakni:

1. Kontrol (*control*) yakni keyakinan peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai prestasi akademik yang diinginkan berdasarkan usaha pribadi serta regulasi diri secara emosional yang efektif dalam menghadapi tekanan akademis dan kekecewaan.
2. Komitmen (*commitment*), yakni kemauan peserta didik untuk melakukan usaha terbaik dalam mencapai prestasi akademik, terlepas dari tuntutan guru atau orang lain.
3. Tantangan (*challenge*), yakni upaya terarah peserta didik untuk mencari kursus atau les tambahan dan pengalaman akademis yang sulit serta membenarkan tindakan semacam itu secara beriringan untuk pembelajaran pribadi.

## **2. Konseling Naratif**

Konseling naratif merupakan intervensi dalam bentuk konseling dari konselor atau peneliti kepada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bandung yang teridentifikasi mengalami kecenderungan ketangguhan akademik yang rendah melalui proses konseling naratif yang terdiri dari proses memberi nama pada masalah yang sedang dihadapi, memisahkan identitas diri dari masalahnya, mengidentifikasi pengaruh masalah terhadap diri dan kehidupannya, mencari kapan konseli pernah mengalami masalah di masa lalu dan menerapkan solusi apa yang pernah dilakukan, merinci hasil yang akan dicapai dalam perasaan, pikiran dan tindakan konseli dimasa lalu, masa kini dan masa depan. Berikutnya membuat format esay, surat, memo, pernyataan, kontrak, sertifikat maupun dokumen non verbal agar konseli mampu mencatat komitmen yang ingin dia capai. Setelah itu konseli mengingat kembali orang-orang yang dapat mengetahui keberhasilannya dalam mencapai apa yang dia inginkan. Orang-orang tersebut diposisikan sebagai penonton dari keberhasilan sesi. Kemudian konseli melakukan perluasan cerita terkait dengan cerita apa yang sudah ia mulai, terakhir konseli memutuskan bahwa kisah pribadinya cukup baik untuk dipertahankan.

## F. Konstruk Instrumen Penelitian

### 1. Pengembangan Instrumen

Kuesioner respon ketangguhan akademik digunakan sebagai alat pengumpul data sekaligus alat ukur untuk mencapai tujuan penelitian. Kisi-kisi instrumen dikembangkan berdasarkan dimensi ketangguhan akademik yaitu kontrol, komitmen dan tantangan. Kuesioner menggunakan format skala bertingkat yang mengukur respon ketangguhan akademik dengan pilihan 1-4. Selain itu, sumber dukungan pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara pada wali kelas dan bidang studi serta pedoman observasi yang dapat dilakukan oleh guru dan peneliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner respon ketangguhan akademik kepada peserta didik kelas XI IPA dan IPS yang menjadi sampel penelitian. Selain kuesioner ketangguhan akademik, pada saat proses pelaksanaan kegiatan belajar didukung oleh pedoman observasi yang berbentuk *tally sheet* dan catatan anekdot yang diisi peneliti, pedoman wawancara untuk guru dan *self checklist* yang diisi oleh peserta didik. Sehingga data kuantitatif dari kuesioner didukung oleh hasil analisis data kualitatif dari beberapa instrumen yang digunakan tersebut.

### 2. Kisi-Kisi Instrumen

Berdasarkan definisi operasional variabel di atas, maka dikembangkan kisi-kisi instrumen ketangguhan akademik untuk mengetahui profil ketangguhan akademik peserta didik.

**Tabel 3.1**  
**Kisi-kisi Instrumen Ketangguhan akademik**

Variabel	Dimensi	No. Item	
		Positif (+)	Negatif (-)
Ketangguhan akademik	Kontrol	3, 4, 6, 9, 10, 17, 19, 21, 25, 26, 30	11, 13, 22, 32, 34, 36
	Komitmen	2, 7, 8, 14, 15, 18, 24, 28, 31, 39	1, 37
	Tantangan	12, 23, 33, 35, 38, 40	5, 16, 20, 27, 29

### 3. Pedoman Skoring

Instrumen mengukur dimensi ketangguhan akademik peserta didik SMA Negeri 1 Bandung menggunakan pola penyekoran empat alternatif jawaban. Berikut adalah kriteria umum penyekoran kuesioner respon ketangguhan akademik peserta didik yang ditunjukkan oleh Tabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Pola Skor Opsi Alternatif Respons**  
*Model Summated Ratings (Likert)*

Pernyataan	Opsi Skor Opsi Alternatif Respons			
	STS	TS	S	SS
Positif (+)	1	2	3	4
Negatif (-)	4	3	2	1

Pada alat ukur, setiap item diasumsikan memiliki nilai 1-4 dengan bobot tertentu. Bobotnya ialah:

- Untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 4 pada pernyataan positif dan skor 1 pada pernyataan negatif.
- Untuk pilihan jawaban Sesuai (S) memiliki skor 3 pada pernyataan positif dan skor 2 pada pernyataan negatif.
- Untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) memiliki skor 2 pada pernyataan positif dan skor 3 pada pernyataan negatif.
- Untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 1 pada pernyataan positif atau skor 4 pada pernyataan negatif.

### G. Proses Pengembangan Instrumen

#### 1. Uji Kelayakan Instrumen

Terdapat beberapa tahap yang dilakukan untuk pengembangan instrumen penelitian ketangguhan akademik yaitu uji kelayakan instrumen, uji keterbacaan instrumen dan uji coba instrumen. Sebelum dilakukan uji keterbacaan instrumen dan uji coba instrumen, instrumen terlebih dahulu diuji kelayakannya dan dievaluasi oleh pakar atau ahli di bidang atribut yang akan diukur. Penimbang instrumen penelitian ketangguhan akademik terdiri dari dua orang dosen ahli dari

Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, satu orang ahli Bahasa Inggris dan satu orang ahli Bahasa Indonesia.

Penimbangan instrumen penelitian bertujuan untuk mengetahui kelayakannya dari segi bahasa, konstruk dan isi dari setiap butir pernyataan. Ketika dilakukan penimbangan instrumen, beberapa butir pernyataan mengalami revisi dan disesuaikan dengan keperluan dalam penelitian serta budaya yang ada di masyarakat. Adapun hasil penimbang dalam instrumen ketangguhan akademik adalah sebagai berikut.

1. Hasil penimbang dari segi konstruk, pertimbangan instrumen dilakukan dengan melihat kesinambungan antara dimensi dengan item, dan menimbang *item* dari kesesuaian dengan maksud dan partisipan penelitian. Secara umum, konstruk dari instrumen ketangguhan akademik sudah baik dan layak. Tidak ada *item* yang dibuang.
2. Hasil penimbang dari segi isi, perbaikan dilakukan dengan menambah dan merubah beberapa kata. Pada sebagian pernyataan menghilangkan kata “saya” dan menggantinya dengan kata dengan makna yang sesuai. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan responden dalam memahami arti dan isi pernyataan.
3. Hasil penimbang dari segi bahasa, perbaikan dilakukan pada kata bahasa Inggris yang salah dalam penulisan. Untuk bahasa Indonesia sendiri pada setiap pernyataan sudah baik dan benar.

Dari 40 pernyataan yang dibuat, terdapat 35 butir item pernyataan yang harus direvisi dan 5 pernyataan tidak perlu direvisi yaitu pernyataan dengan nomor 3, 29, 36, 17, dan 9. Instrumen Penelitian terlampir.

## **2. Uji Keterbacaan**

Uji keterbacaan ini merupakan tahap yang dilakukan setelah melakukan uji kelayakan oleh ahli. Uji keterbacaan ini diberikan kepada siswa untuk mengetahui seberapa paham mereka mengenai butir pernyataan yang tertulis. Pada tahap ini tidak ada proses penskoran karena tujuannya adalah untuk mendapat masukan tentang pernyataan pada setiap butir (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 20). Beberapa hal yang harus diperhatikan pada uji keterbacaan instrumen



mengenai subjek yang akan terlibat dalam uji keterbacaan instrumen adalah sebagai berikut: (1) subjek uji coba adalah sampel dari populasi ukur; (2) subjek uji coba tidak harus benar-benar mewakili target yang akan diteliti asalkan alat ukur tidak spesifik mengukur kondisi di suatu tempat, maka peneliti dapat mengujicobakan di tempat lain yang memiliki karakteristik sama dengan penelitian yang sesungguhnya (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 20).

Uji keterbacaan instrumen dilakukan terhadap 6 orang siswa (3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan) kelas XI dan 6 orang siswa (3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan) kelas XII SMA Negeri 1 Bandung yang tidak diikut sertakan dalam sampel penelitian. Uji keterbacaan dimaksudkan untuk melihat sejauhmana keterbacaan instrumen oleh responden sebelum digunakan untuk kebutuhan penelitian. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa item pada angket ketangguhan akademik sudah dapat dipahami.

## **H. Prosedur Penelitian**

### **1. Pelaksanaan *Baseline***

Penyebaran instrumen ketangguhan akademik diberikan kepada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bandung untuk mengetahui profil ketangguhan akademik. Kegiatan dilakukan sebagai tes awal (*baseline*) dan untuk mendapatkandata mengenai kondisi awal sebagai gambaran umum profil ketangguhan akademik peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bandung. Sampel penelitian dipilih dari peserta didik memiliki skor ketangguhan akademik yang rendah. Pengukuran *baseline* dilaksanakan selama3 kali dalam 3 minggu sampai kondisi sampel menunjukkan hasil yang stabil.

### **2. Perancangan Intervensi**

Intervensidilakukan dengan menggunakan teknik konseling naratif terhadap peserta didik yang memiliki skor rendah berdasarkan hasil *baseline*. Komponen rancangan intervensi konseling naratif untuk pengembangan ketangguhan akademik peserta didik adalah sebagai berikut.

#### **a. Rasional**

Kehidupan pada hakekatnya adalah perubahan, oleh karena itu penuh akan fenomena tekanan atau stres. Salah satu sumber stres adalah proses perkembangan

berkelanjutan yang dimulai dari lahir sampai mati. Sumber stres lainnya adalah megatrends yang dipaksakan oleh keadaan diluar kendali seseorang, terutama tuntutan zaman yang berubah (Maddi, 2013, hlm 1). Keadaan penuh stres yang sedang berlangsung dibutuhkan karena menjadi keuntungan dari apa yang dipelajari saat menghadapinya daripada menyangkal atau menghindarinya. Menurut Bonanno (dalam Maddi, 2013, hlm. 9) ketangguhan psikologis didefinisikan sebagai jalur menuju ketahanan dibawah tekanan (*resilience under stress*). *Resilience* sering dianggap sebagai fenomena menjaga performa dan kesehatan dalam keadaan stres, sehingga ketangguhan psikologis membawa individu berkembang pada kondisi stres dan tetap dapat meningkatkan kinerja serta kesehatan mentalnya.

Konsep ketangguhan psikologis (*hardiness*) berakar pada teori eksistensialisme (Frankl, 1959; Gendlin, 1966; Kierkegaard, 1954 dalam Sheard M., 2009, hlm. 190). Hal ini sesuai dengan pendapat Maddi (1994, 2002, hlm. 8) yang menjelaskan bahwa dengan menggunakan teori eksistensi ketangguhan psikologis adalah karakteristik kepribadian terdiri dari tiga konfigurasi komponen, yaitu *commitment* (komitmen), *control* (kontrol) dan *challenge* (tantangan) yang dapat memfasilitasi perubahan kondisi stres dan berpotensi bencana menjadi peluang untuk tumbuh dan berkembang. *Challenge* (tantangan) adalah kepercayaan yang menganggap perubahan kehidupan itu alami dan positif. Individu yang memiliki *challenge* (tantangan) menganggap perubahan positif atau negatif membutuhkan penyesuaian kembali sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh daripada menganggap sebagai ancaman terhadap keamanan dan kenyamanannya, kepercayaan semacam ini membawa fleksibilitas kognitif dan daya tahan terhadap kejadian dan situasi yang ambigu serta tidak menyenangkan (Azarian A. *et. al*, 2016, hlm. 216). Pendapat di muka diperkuat oleh Kobasa dalam (Azarian A. *et. al*, 2016, hlm. 216) seorang individu memiliki tiga karakteristik umum: a) keyakinan bahwa dia mampu mengendalikan atau mempengaruhi kejadian (kontrol), b) kemampuan untuk merasakan komitmen mendalam terhadap aktivitas yang dia lakukan, c) harapan bahwa perubahan

adalah perjuangan yang mendorong untuk pertumbuhan lebih lanjut dan mengetahuinya sebagai aspek kehidupan normal (tantangan).

Terdapat karya baru pada *setting* lain terkait penelitian ketangguhan psikologis yaitu pada *setting* akademik atau sering disebut *academic hardiness* (Banishek & Lopez, 2001). *Academic hardiness* mengacu pada ketangguhan peserta didik terhadap kegagalan akademik. Banishek & Lopez (2005, hlm. 59) mengemukakan terdapat dua teori berorientasi kognitif, yakni teori ketangguhan psikologis menurut Kobasa dan teori motivasi akademik menurut Dweck yang dapat digunakan untuk memahami mengapa peserta didik mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan akademik sedangkan sebagian lainnya tidak. Menurut Kobasa & Ouelette (dalam Banishek dkk., 2005, hlm. 60) tiga proses penilaian kognitif (kontrol, komitmen, dan tantangan) dikaitkan dengan ketekunan saat menghadapi keadaan kehidupan yang sulit. Sedangkan Dweck dkk. (dalam Banishek dkk., 2005, hlm. 60) memfokuskan program penelitian mereka untuk lebih memahami bagaimana kinerja akademik dipengaruhi oleh tujuan akademik peserta didik. Mereka mengidentifikasi dua pola yang berbeda baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku pada peserta didik. Pola pertama adalah peserta didik yang menampilkan perilaku berdasarkan orientasi berbasis kinerja berusaha untuk membangun prestasi akademik mereka dengan menghindari situasi yang mungkin menunjukkan ketidakmampuan mereka. Sebaliknya peserta didik yang menampilkan perilaku berdasarkan orientasi pembelajaran memandang tantangan akademik sebagai peluang untuk memperoleh keahlian baru dan untuk meningkatkan kompetensinya.

Menurut Banishek dkk. (2005, hlm. 60) kedua teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana peserta didik bereaksi terhadap tantangan akademik. Peserta didik yang memiliki dimensi kontrol menganggap diri mereka memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan akademik melalui usaha dan regulasi diri secara emosional. Peserta didik yang memiliki dimensi komitmen bersedia berkorban baik waktu maupun tenaga demi prestasi akademik. Sedangkan peserta didik yang memiliki dimensi tantangan sengaja mencari kursus atau kegiatan tambahan belajar yang dapat menyebabkan pertumbuhan pribadi

dalam jangka panjang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki *academic hardiness* menunjukkan kemauan untuk terlibat dalam kegiatan akademik yang menantang, berkomitmen pada kegiatan akademik dan proses kegiatan belajar mengajar, dan merasa bahwa mereka memiliki kendali atas kinerja dan hasil akademik mereka (Benishek & Lopez, 2001; Harvey, Khoshaba, Fazel, & Resurreccion, 2009).

Maddi (2013, hlm. 8) menegaskan bahwa individu yang memiliki tingkat kontrol yang tinggi tetapi memiliki komitmen dan tantangan rendah, maka individu akan menunjukkan hasil tanpa ada keinginan untuk melibatkan diri dalam usaha belajar dari pengalaman dan perasaan dengan orang lain. Dampaknya, individu dapat mengalami kondisi ketidaksabaran, mudah iri kepada orang lain, merasa terisolasi, merasakan penderitaan setiap kali individu gagal dalam mengendalikan sesuatu, dan lebih banyak melakukan aktivitas menyendiri.

Maddi (2013, hlm. 8) menjelaskan jika individu tinggi dalam komitmen, namun rendah pada dimensi kontrol dan tantangan, maka individu akan terjerat pada lingkungan sekitar mereka. Misalnya teman-teman, kegiatan-kegiatan, dan kejadian di sekitarnya. Pada konteks tersebut Maddi menjelaskan bahwa individu tidak pernah berpikir untuk memiliki pengaruh melalui refleksi pengalaman mereka. Artinya mereka akan kehilangan diri mereka dan kehidupan mereka dikontrol oleh interaksi sosial atau institusi dimana mereka berada. Individu akan sangat rentan mengalami kegagalan setiap kali mengalami perubahan terhadap dirinya. Peserta didik yang mengalami hal ini akan larut dalam kegiatan nongkrong yang kurang produktif, membentuk kelompok geng, dan terlibat dalam konformitas yang bersifat negatif. Sedangkan individu yang memiliki kategori tinggi pada aspek tantangan, tetapi rendah dalam kontrol dan komitmen, maka individu seperti itu akan disibukkan dengan hal-hal baru dan kurang memperhatikan kejadian lain disekitar mereka (Maddi, 2013, hlm. 8). Misalnya mereka larut dalam kegiatan permainan online, dan meninggalkan tugas-tugas akademiknya.

Berdasarkan pengumpulan data awal terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 diperoleh gambaran umum sebanyak 13,73

% peserta didik memiliki profil ketangguhan psikologis di lingkungan akademik pada kategori tinggi, sebanyak 71,76 % peserta didik memiliki profil ketangguhan psikologis di lingkungan akademik pada kategori sedang, sebanyak 14,51 % peserta didik memiliki profil ketangguhan akademik pada kategori rendah. Data di atas, menunjukkan bahwa diperlukan sebuah upaya penanganan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan karakteristik ketangguhan akademik.

Untuk itu dikembangkan intervensi dalam mengembangkan karakteristik ketangguhan akademik melalui penggunaan konseling naratif. White dan Epston (1990) menjelaskan Hakikat manusia menurut pendekatan naratif adalah : 1) manusia/konseli adalah pakar dalam kehidupan mereka, 2) manusia sering mengidentifikasi diri dengan masalah mereka, 3) manusia memiliki banyak keterampilan, kompetensi, dan sumber daya internal yang menarik untuk menghadapi tantangan hidup mereka, 4) pengalaman hidup manusia secara internal diatur dalam cerita atau narasi (orang cenderung untuk menceritakan diri mereka sendiri), 5) manusia dapat secara aktif membuat tujuan dan arti dari pengalamannya, 6) Konseli adalah penafsir utama dari pengalaman mereka sendiri. Pandangan teori konseling naratif sangat berkaitan dengan konsep ketangguhan akademik. Ketangguhan akademik merupakan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumberdaya ketangguhan dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang penuh stres sedangkan menurut pendekatan naratif individu adalah pakar dalam kehidupan mereka, artinya jika individu mampu mengelola dan mengatur kehidupannya maka ia akan memiliki ketangguhan dalam menghadapi peristiwa stres. Konseling naratif memandang bahwa individu memiliki banyak keterampilan, kompetensi, dan sumber daya internal yang menarik untuk menghadapi tantangan hidup mereka, sehingga dengan penerapan teknik-teknik konseling naratif mampu membantu individu untuk mengembangkan komitmen, kontrol dan mampu menghadapi tantangan untuk menuju kesejahteraan hidup.

## **b. Tujuan Intervensi**

Secara umum tujuan intervensi konseling naratif adalah untuk peningkatan ketangguhan akademik peserta didik. Secara khusus tujuan intervensi adalah :

1. Mengenali emosi perasaan “sakit” akibat masalah yang dialami konseli, mengeksplorasi dampaknya dan memberikan nama terhadap masalah tersebut.
2. Memisahkan masalah dengan identitas diri konseli
3. Mendeteksi kompetensi atau sumber daya konseli
4. Menidentifikasi minat untuk membuat cerita alternatif
5. Merangkai alternatif cerita baru, dan
6. Membuat dokumentasi tentang perubahan baru yang terjadi.

## **c. Asumsi Dasar**

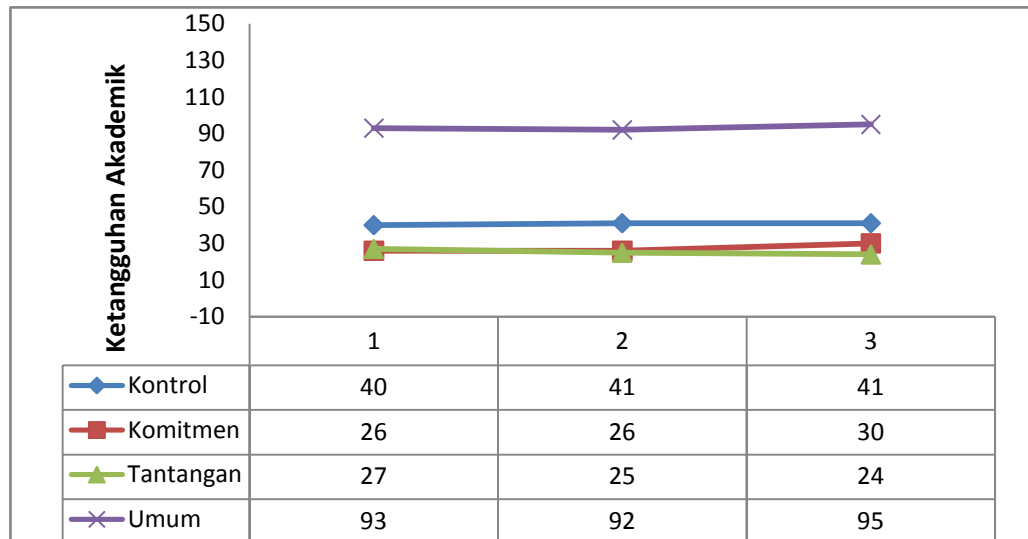
Asumsi pelaksanaan intervensi ini adalah :

1. *Academic hardiness* yang tinggi berkaitan dengan faktor *self efficacy* akademik dan sikap positif terhadap universitas (Maddi, Harvey, Khoshaba, Fazel & Resurreccion, 2009).
2. Remaja yang kurang memiliki ketangguhan akademik, mereka lebih cenderung menunjukkan gangguan mental seperti depresi, kemarahan, dan stres sehingga membutuhkan layanan konseling (Maddi, Brow, Khoshaba, & Vaitkus, 2006).
3. Menurut Sappington (dalam Moazedian A *et. al* 2014, hlm. 47) kapasitas untuk menahan tekanan mental dapat dipelajari, dengan memiliki ketangguhan akademik, peserta didik akan mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan yang ada, mampu mengontrol emosi, dan mau terlibat pada aktivitas *coping* yang memadai (Khoshaba & Maddi, 2001).
4. Konseling naratif dapat digunakan untuk meningkatkan ketangguhan akademik (Winslade John M. & Gerald D. Monk 2017, hlm. 14).

## **d. Sasaran Intervensi**

Intervensi dilakukan terhadap 3 orang peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018. Adapun subjek intervensi tersebut ialah:

**a. Profile Konseli MZ**



Gambaran tingkat ketangguhan akademik konseli MZ memiliki skor pada kategori rendah dengan rata-rata baseline ( $X = 93,33$ ) dengan simpangan baku ( $SD = 1,53$ ) divisualisasikan sebagai berikut.

**Grafik 3.2**  
**Ketangguhan Akademik Konseli MZ Sebelum Mendapatkan Intervensi**

**Informasi Pribadi:**

Konseli MZ berusia 17 tahun dan merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya. Konseli termasuk orang yang populer di kelasnya dan menjadi atlet sepak bola unggulan di sekolah. Di rumah, konseli menjadi orang yang paling dipercaya oleh ibunya untuk membereskan rumah karena kakaknya sudah bekerja. Konseli memiliki hubungan baik dengan kedua orang tuanya.

**Data Hasil Wawancara**

Berdasarkan hasil wawancara semangat belajar konseli turun khususnya pada mata pelajaran matematika ketika nilainya jelek, sehingga ia tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi. Sehingga pada saat ujian ia tidak bisa mengerjakan soal-soal yang diujikan. Konseli mengatakan :

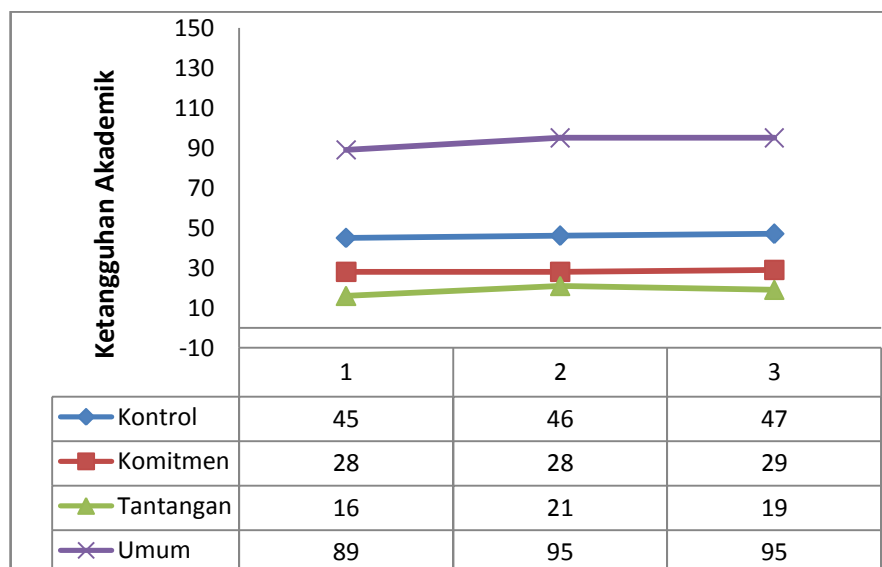
“Saya kesel ke guru khususnya pada mata pelajaran matematika ketika awalnya tidak mengerti maka muncul pikiran “ah bodo amat mau ngerti mau ga juga”, jadi saya kurang suka menghitung. Mood belajar saya semakin menurun dan saya semakin malas untuk belajar matematika sehingga saya malas untuk mencatat, malas untuk memahami materi dan sulit mendengarkan penjelasan guru”.

Karena merasa sudah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, MZ keluar untuk nongkrong di kantin dan tidak mengikuti jam belajar yang seharusnya. Konseli merasa malas pada saat situasi kelas terasa tidak nyaman.

### b. Profil Konseli RF

Gambaran tingkat Ketangguhan Akademik konseli RF memiliki skor pada kategori rendah dengan rata-rata baseline ( $X = 93,33$ ) dengan simpangan baku ( $SD = 3,79$ ) divisualisasikan sebagai berikut.

**Grafik 3.3**  
**Ketangguhan Akademik Konseli RF Sebelum Mendapatkan Intervensi**



### Informasi Pribadi:



Konseli RF berusia 17 tahun dan merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya. Konseli termasuk orang yang populer di kelasnya. Di rumah, konseli mempunyai usaha toko sepatu *online*. Konseli memiliki hubungan baik dengan kedua orang tuanya.

#### **Data Hasil Wawancara**

Saya kesal pada pelajaran matematika dan bahasa indonesia, konseli merasakan situasi di kelas yang tidak kondusif sehingga ia hanya fokus pada pengerjaan tugas harian setelah itu dia pergi keluar dari kelas.

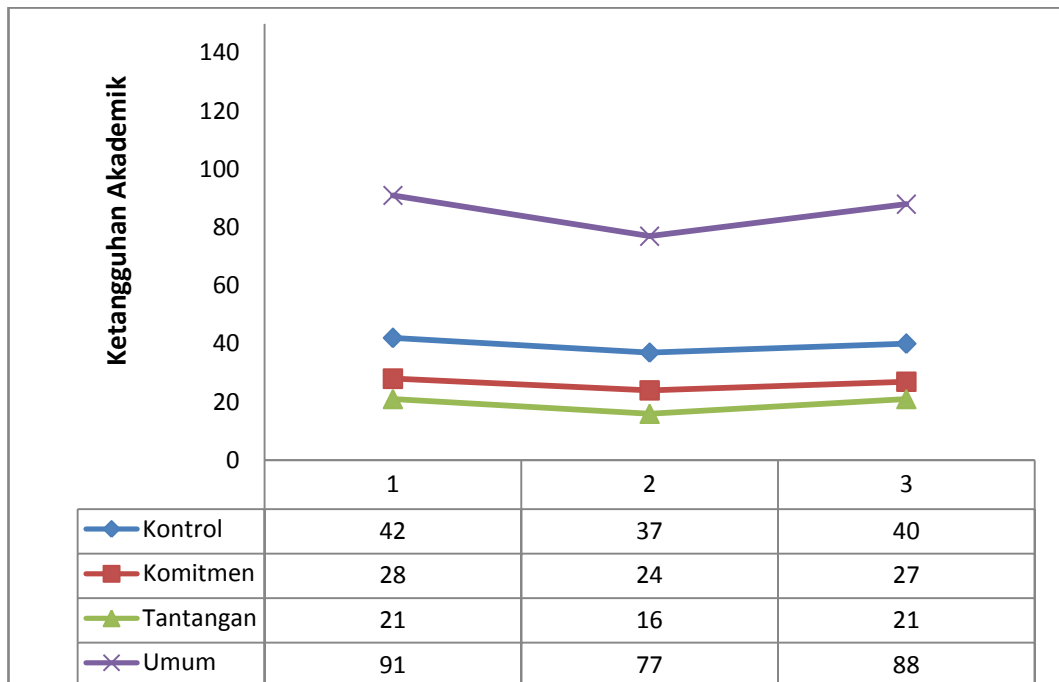
Permasalahan yang membuat ia jarang ke sekolah adalah *mood* belajar ketika pagi hari, saat dibangunkan oleh ibunya diamerasa bahwa dia belum siap bangun, dan dia tidak suka teriakan pagi dari ibunya dan membuat dia malas untuk bangun.

Konseli bolos dari sekolah karena diajak oleh temannya atau dia yang mengajak temannya, karena situasi belajar di kelas yang tidak menyenangkan.

#### **c. Profil Konseli AZ**

Gambaran tingkat Ketangguhan Akademik konseli AZ memiliki skor pada kategori rendah dengan rata-rata baseline ( $X = 85,33$ ) dengan simpangan baku ( $SD = 7,37$ ) divisualisasikan sebagai berikut.

#### **Grafik 3.4 Ketangguhan Akademik Konseli AZ Sebelum Mendapatkan Intervensi**



### Informasi Pribadi:

Konseli RF berusia 17 tahun dan merupakan anak ke 3 dari 2 bersaudara. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya, namun jarang pulang karena sering tidur dikosan temannya. Konseli memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayah dan ibunya. Ayah dan ibunya adalah seorang pensiunan, konseli mulai jarang pulang ke rumah setelah konseli jarang dikasih uang.

### Data Hasil Wawancara

Konseli mengalami konflik dengan orang tua karena pacarnya, konseli sering menghabiskan uang orang tuanya untuk pergi dengan pacarnya dan bolos dari sekolah. Konseli menghadapi konflik dengan salah satu guru di sekolah dan pernah diusir dari kelas.

#### e. Prosedur Pelaksanaan

Prosedur konseling naratif dalam mengembangkan ketangguhan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. *Joining and rapport-building* atau membangun hubungan yang positif dengan konseli agar konseli terlibat dalam sesi intervensi. Konselor menjelaskan maksud dan tujuan dari konseling yang akan diikuti konseli.

2. *Problem-stuared description* yakni tahapan dimana konselor mendengar aktif dan penuh perhatian terkait masalah yang diceritakan oleh konseli dan mengidentifikasi cerita yang sering muncul. Cerita yang sering muncul merupakan masalah dominan yang dirasakan konseli.
3. *Naming the problem* yakni tahapan dimana konselor membantu konseli untuk memberi nama masalah yang sedang dihadapinya. Penamaan mendorong konseli fokus dan memungkinkan orang tersebut untuk merasa lebih mengendalikan masalah dan memberikan definisi yang tepat untuk eksternalisasi masalah.
4. *Using externalizing language* yakni tahapan dimana konselor membantu konseli untuk memisahkan identitas dirinya dari masalah yang sedang ia alami, dan menganggap sebagai produk keadaan atau proses interpersonal dari pada yang disebabkan oleh kondisi psikologi atau kepribadiannya.
5. *Considering social and political issues* yakni tahapan dimana konselor membantu konseli untuk memeriksa masalah berkaitan dengan orang lain seperti orang tua, guru, teman-teman atau kebijakan sosial politik dan ekonomi.
6. *Relative influence questioning* yakni tahapan dimana konselor membantu konseli untuk mengidentifikasi pengaruh masalah terhadap dirinya maupun pengaruh masalah terhadap kehidupan konseli. Pada tahap ini konselor membantu konseli untuk mengingat kapan konseli berhasil menghadapi masalah yang serupa di masa lalu. Pertanyaan yang diberikan terkait dengan perasaan, pikiran, dan tindakan dulu dan sekarang.
7. *Deconstruction of unique outcomes* yakni tahapan dimana konselor membantu konseli untuk fokus pada cerita yang lebih rinci terkait hasil yang akan dicapai dalam perasaan, tindakan, dan pemikiran konseli di masa lalu, masa kini, dan masa depan.
8. *The person is invited to take a position on the problem* yakni tahapan dimana konselor membantu konseli untuk melakukan aksi atau tindakan dalam rangka penyelesaian masalahnya.

9. *Use of therapeutic documents* yakni tahapan dimana konselor membantu konseli untuk membuat dokumen yang berupa format daftar, esay, surat, memo, pernyataan, kontrak, sertifikat maupun dokumen non verbal. Tahap ini bertujuan agar konseli mencatat setiap rencana, aktivitas, atau komitmen yang ingin dia capai.
10. *Re-membering* yakni tahapan dimana konselor membantu konseli untuk mengingat kembali kenangan bersama orang-orang yang sangat berpengaruh dalam hidupnya. Tujuan tahap ini adalah untuk mendapatkan dukungan kepada konseli yang berasal dari orang-orang yang dulu dekat dengan mereka, seperti teman, saudara, maupun orang yang berpengaruh lainnya.
11. *Using outsider witnesses* yakni tahapan dimana konselor membantu konseli untuk menceritakan kembali tentang kemajuan dari hasil sesi konseling dan hasil dari apa yang sudah dicapai oleh tersebut. Sesi ini melibatkan orang lain dan orang lain itu diposisikan sebagai audiens atau penonton dari keberhasilan sesi. Orang lain itu dapat ditentukan oleh konseli.
12. *Continuing therapy: telling and re-telling towards enrichment of the self-story* yakni tahapan ketika sesi konseling berlanjut. Sesi ini bertujuan untuk memfasilitasi konseli untuk memperluas cerita yang sudah ia mulai seperti apa adanya dan kapan peristiwa itu terjadi.
13. *Ending therapy* yakni tahap akhir dimana konseli memutuskan bahwa kisah pribadinya cukup kaya untuk dipertahankan. Sesi akhir ini dapat mengundang orang lain untuk memberitahukan berita kegembiraan.

#### **f. Sesi Intervensi**

Pelaksanaan intervensi ini dilakukan selama lima sesi. Penentuan jumlah sesi ini merujuk pada prinsip konseling naratif yang singkat serta acuan dari pendapat White dan Epston. Pelaksanaan setiap sesi adalah selama 50 menit. Penentuan jadwal intervensi berdasarkan kesepakatan antara konselor dan konseli. Adapun gambaran mengenai sesi konseling naratif dalam peningkatan ketangguhan akademik adalah sebagai berikut.

#### **Sesi ke-1**

Sesi pertama ini merupakan pembuka dan pengenalan dari konseling naratif. Tujuan dari sesi ini adalah membangun hubungan yang positif dengan konseli, serta mengenalkan intervensi kepada konseli dan kemampuan apa yang akan konseli peroleh. Konselor melakukan wawancara kepada konseli untuk mengeksplorasi cerita bermasalah yang dialami oleh konseli dan mendorong konseli untuk memberikan nama pada masalah yang sedang dihadapi.

Selanjutnya konselor mengenalkan konseli mengenai peran masalah ketika masalah hadir saat dia berada di lingkungan sekolah. Target dalam sesi ini adalah konseli terlibat aktif dalam sesi konseling naratif dan mengetahui posisi dirinya dan masalahnya. Diakhir sesi, konseli diminta untuk menuliskan pemetaan masalah dalam lembar "*Homework*".

### **Sesi ke-2**

Sesi kedua bertujuan untuk memperkuat alternatif cerita yang tidak didominasi oleh masalah. Pada sesi ini konselor melakukan terlebih dahulu evaluasi terhadap pemetaan dampak masalah selama seminggu dan berdiskusi mengenai "*Homework*" yang dikerjakan oleh konseli. Kemudian pada sesi ini, konselor mendeteksi petunjuk sebagai kompetensi konseli dalam menghadapi masalah. Setelah itu konselor menggunakan teknik *video talk* untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang apa yang dihadapi konseli. Kemudian konselor membimbing konseli merangkai alternatif cerita. Tahap akhir sesi kedua konselor mengantisipasi kemungkinan kambuhnya masalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan konseli sadar bahwa situasi tersebut muncul sebagai kambuhnya masalah.

### **Sesi ke-3**

Sesi ketiga dilakukan dengan membandingkan skor kemenangan atau cerita bermasalah tidak mendominasi konseli. Dimulai dengan mengkongkritkan kemenangan konseli atas masalah yang sedang dihadapi dengan cara menghitung masing-masing skor dan mulai memunculkan perubahan baik pada konseli mulai dari data kehadiran di sekolah dan pada saat mengikuti jam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Konselor mulai memberi nasihat untuk memperkuat bahwa orang lain yang pernah menghadapi situasi dengan konseli saat ini juga

berhasil melewati masalah yang dialaminya. Kemudian konselor menggunakan bahasa presuposisi agar konseli semakin jelas terkait tujuan perubahan yang akan terjadi. Akhir sesi ketiga ditutup dengan menentukan skala perasaan konseli setelah mengikuti sesi konseling.

#### **Sesi ke-4**

Tujuan sesi keempat ialah mengevaluasi perubahan cerita bermasalah yang dirasakan oleh konseli. Dengan mendokumentasikan bukti melalui surat, formulir laporan, menulis cerita perubahan konseli baik di sekolah maupun di rumah bersama orang tua. Menulis surat kepada guru dan orang tua terkait dengan perubahan cerita. Konselor mengundang orang lain yang penting untuk hadir dalam sesi konseling (orang tua, keluarga, atau teman). Kemudian setiap undangan yang hadir menyampaikan bukti-bukti yang mendukung terjadinya perubahan alternatif cerita.

#### **Sesi ke-5**

Sesi kelima merupakan sesi terakhir. Sesi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana perubahan yang dirasakan. Dalam sesi ini, konselor dengan konseli terlibat aktif untuk diskusi mengenai proses konseling yang telah dilakukan dan ‘*homework*’ yang telah dikerjakan.

#### **g. Indikator Keberhasilan**

Evaluasi keberhasilan intervensi untuk pengembangan ketangguhan akademik dilakukan pada setiap sesi intervensi. Konseli yang berhasil mengikuti kegiatan intervensi adalah konseli yang mampu mengubah cerita bermasalah menjadi alternatif yang disukai dengan menggali dan memberdayakan potensi, keterampilan yang unik dan kembali kepada reputasi yang baik. Selain itu, konseli juga mengetahui fungsi diri dan masalah sebagai sesuatu yang berbeda dalam hidupnya dan mampu memanfaatkannya dalam memberdayakan dirinya.

Lembar evaluasi diberikan setelah siswa mengikuti setiap sesi konseling. Lembar evaluasi ini yang digunakan dalam mengukur sejauh mana keefektifan proses konseling. Salah satu sumber evaluasi ini adalah analisis terhadap *homework* berupa kertas “Nama Masalah” dimana konseli memberikan nama pada masalah yang sedang dihadapinya, daftar *Check List* “*Mapping Problem*” dimana

konseli melakukan identifikasi dan pemetaan dampak masalah dalam kehidupannya. Daftar “Win” atau kemenangan berisi *check list* keberhasilan cerita yang berhasil dilakukan. Analisis tulisan cerita dirumah bersama keluarga, dimana konseli menulis perubahan cerita dikeluarga.

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan konseling naratif dalam pengembangan ketangguhan akademik, maka setiap sesi konseling dilakukan *post-test* yang bertujuan untuk melihat perubahan konseli dari setiap sesi konseling yang telah dijalani. Adapun instrumen atau alat ukur yang digunakannya adalah dengan menggunakan instrumen ketangguhan akademik yang dikembangkan oleh peneliti. Evaluasi keberhasilan secara keseluruhan dilihat dengan meningkatnya profil ketangguhan akademik dan terjadi keseimbangan pada konfigurasi yang dialami oleh partisipan penelitian yang dapat dilihat dari grafik penelitian.

#### **h. Pelaksanaan Intervensi dan Pengukuran**

Pelaksanaan intervensi dilakukan sesuai dengan rancangan intervensi yang telah disusun dengan menggunakan desain A–B pada penelitian *single subject*. Pelaksanaan pengukuran intervensi dilakukan pada setiap akhir sesi dari keseluruhan proses konseling. Pengukuran intervensi diberikan seperti halnya *post-test* yaitu berupa instrumen ketangguhan akademik untuk melihat adanya perubahan perilaku peserta didik selama proses pemberian intervensi.

### **3. Uji Coba Instrumen**

Setelah dilakukan pengujian konstruk instrumen oleh ahli dan uji keterbacaan maka dilanjutkan dengan uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan pada kelas yang memiliki karakteristik yang sama dengan tempat penelitian dengan melibatkan 93 orang peserta didik kelas XII di SMAN 1 Bandung. Tujuan dari uji coba instrumen adalah untuk menganalisis setiap butir data hasil uji coba. Hasil dari uji coba dapat memberikan masukan yang berharga untuk merevisi butir yang diujicobakan karena berbagai pernyataan yang sudah dibuat diuji secara empiris (Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 21). Adapun analisis butir instrumen melibatkan uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut.

### i. Uji Validitas

Validitas merupakan tingkat penafsiran kesesuaian hasil yang dimaksudkan instrumen dengan tujuan yang diinginkan oleh suatu instrumen (Creswell, 2012). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2010:211). Uji validitas menggunakan bantuan aplikasi *winsteps* pemodelan *Rasch*. Hasil uji validitas instrumen ketangguhan akademik terentang antara 0,09 sampai dengan 0,6. Adapun hasil uji validitas instrumen setiap butir pernyataan terdapat pada lampiran.

Menurut Sumintono dan Widhiarso (2014, hlm. 115) kriteria yang harus diperhatikan dalam uji validitas adalah sebagai berikut:

- a. *Outfit Mean Square* (MNSQ) :  $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- b. *Outfit Z-Standard* (ZSTD) :  $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$
- c. *Point Measure Correlation* (*Pt Mean Corr*):  $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$

Berdasarkan kriteria di atas semua butir item telah memenuhi kriteria validitas. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil uji validitas butir dengan menggunakan model *Rasch*.

**Tabel 3.3**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Ketangguhan akademik**

No.	Keterangan	No. Pernyataan	Jumlah
1.	Memadai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, dan 40	40

### j. Uji Reliabilitas

Pengertian reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2017, hlm. 111). Uji reliabilitas instrumen menggunakan *alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi *Winstep* menggunakan model *Rasch*. Kriteria reliabilitas menggunakan model *Rasch* adalah sebagai berikut.



**a) Mean Measure**

*Mean measure* merupakan nilai rata-rata logit *person* (responden) dan *item* (pernyataan) untuk mengetahui rata-rata nilai responden dalam instrumen ketangguhan akademik. Nilai rata-rata atau *mean measure* untuk *person* (responden) yang lebih dari logit 0,00 menunjukkan kecenderungan responden lebih banyak menjawab setuju pada pernyataan di setiap butir *item* (Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 112).

**b) Separation**

*Separation* merupakan pengelompokan *person* (responden) dan *item* (pernyataan). Semakin besar nilai *separation* maka semakin bagus kualitas instrumen dalam hal keseluruhan *person* (responden) dan *item* (pernyataan) karena hal tersebut dapat mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok pernyataan (Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 112). Persamaan lain yang digunakan untuk melihat pengelompokan secara lebih teliti disebut pemisah strata dengan rumus,

$$H = \frac{[(4 \times SEPARATION) + 1]}{3}$$

(Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 112).

**c) Reliability**

*Reliability* pada pemodelan *Rasch* untuk mengukur terandalan dalam hal konsistensi *person* (responden) dalam memilih pernyataan dan kualitas *item* (pernyataan).

Adapun kriteria nilai untuk *person reliability* dan *item reliability* adalah sebagai berikut

**Tabel 3.4**  
**Kriteria *Person Reliability* dan *Item Reliability***

<b>Nilai <i>Person Reliability</i> dan <i>Item reliability</i></b>	<b>Kategori</b>
< 0.67	Lemah
0.67 – 0.80	Cukup
0.81 – 0.90	Bagus

0.91 – 0.94	Bagus Sekali
> 0.94	Istimewa

(Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 112)

#### d) Alpha Cronbach

*Alpha Cronbach* yaitu untuk mengukur reliabilitas interaksi antara *person* (responden) dan *item* (pernyataan) secara keseluruhan (Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 112). Adapun kriteria nilai *alpha Cronbach* adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Alpha Cronbach**

Nilai Alpha Cronbach	Kategori
< 0.5	Buruk
0.5 – 0.6	Jelek
0.6 – 0.7	Cukup
0.7 – 0.8	Bagus
> 0.8	Bagus Sekali

(Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 112).

Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas instrumen *Academic Hardiness* peserta didik di SMA Negeri 1 Bandung.

**Tabel 3.6**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Ketangguhan Akademik**

No	Deskripsi	Mean Measure	Separation	Reliability	$\alpha$ Cronbach
1	Person	0.63	2,76	0.77	0.81
2	Item	0.00	8.65	0.97	

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji reliabilitas instrumen *academic hardiness* menunjukkan reliabilitas *item* (pernyataan) instrumen sebesar 0.97 berada pada kategori istimewa, artinya kualitas *item-item* dalam instrumen tersebut istimewa sehingga dapat dan layak digunakan dalam penelitian *academic hardiness* dan dapat mengungkap kecenderungan *academic hardiness* pada responden. Sedangkan reliabilitas *person* (responden) sebesar 0.77 berada pada kategori cukup, artinya konsistensi responden dalam memilih pernyataan cukup. Nilai *separation* untuk *person* (responden) sebesar 2.76 artinya terdapat 3 kelompok responden. Kemudian nilai *alpha Cronbach* sebesar 0.81, artinya

interaksi antara *person* (responden) dan *item* (pernyataan) secara keseluruhan berada pada kategori bagus sekali.

## I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan. Secara berurutan, masing-masing pertanyaan penelitian dijawab dengan cara sebagai berikut.

1. Pertanyaan penelitian mengenai gambaran ketangguhan akademik kelas XISMA Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2017-2018 dijawab dengan langkah-langkah berikut: 1) menghitung jumlah skor tiap peserta didik, 2) menghitung rata-rata skor tiap peserta didik, 3) menghitung simpangan baku dari keseluruhan skor peserta didik, 4) mengubah skor mentah menjadi skor baku (Z) dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = \frac{X - Xbar}{S}$$

X = Skor total  
Xbar = skor rata-rata  
S = Simpangan baku

Setelah diperoleh jumlah skor baku, data dikelompokkan ke dalam tiga kategori yakni rendah, sedang, dan tinggi mengacu pada kategorisasi pada tabel 1 berikut.

**Tabel 3.7**  
**Kategorisasi Profil Ketangguhan Akademik**

Skor	Kategori
$X > 60$	Tinggi
$40 \leq X \leq 60$	Sedang
$X < 40$	Rendah

2. Pertanyaan penelitian mengenai efektivitas konseling naratif dirumuskan ke dalam hipotesis “*konseling naratif efektif untuk pengembangan ketangguhan akademik peserta didik*”. Ada dua teknik analisis data yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian ini yakni :

### a. Analisis Visual

Menurut Sunanto, Takeuchi & Nakata (2006) analisis data pada penelitian eksperimen pada umumnya menggunakan teknik statistik inferensial sedangkan pada penelitian subyek tunggal analisis data cenderung menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Dalam penelitian ini, analisis datanya dimaksudkan untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah dengan menggunakan analisis visual yakni analisis dilakukan dengan melakukan penggalan data secara langsung dan ditampilkan dalam bentuk grafik (*split-middle technique*). Menurut Barlow, Nock & Hersen (2008), menjelaskan bahwa bukti adanya intervensi yang efektif adalah ditunjukkan oleh perbedaan yang berarti antara nilai rata-rata peserta di kondisi. Untuk itu komponen penting yang dianalisis dengan cara ini adalah banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut dengan panjang kondisi (*level*) dan kecenderungan arah grafik (*trend*).

#### **b. Analisis Statistik**

Untuk melihat keefektifan data perubahan yang terjadi, maka dilakukan analisis statistik sederhana. Nourbakhsh & Ottenbacher (1994) menjelaskan teknik dua standar deviasi (*two standard deviation method*) adalah teknik analisis statistik yang dapat digunakan untuk melihat efektivitas atau perubahan antara kondisi *baseline* dan intervensi. Nourbakhsh & Ottenbacher menjelaskan langkah-langkah sebagai berikut mencari dua standar deviasi yakni : 1) mencari terlebih dahulu standar deviasi kemudian dikalikan dua dan hasilnya adalah dua standar deviasi; 2) mencari rata-rata *baseline* dan membuat garis lurus dengan menggunakan titik rata-rata *baseline*; 3) membuat garis dari titik rata-rata setelah dikurangi dua standar deviasi dibawah garis *baseline*; 4) intervensi dikatakan terjadi perubahan secara efektif jika ada dua titik yang berada dibawah garis dua standar deviasi.

Analisis lain yang digunakan adalah dengan melihat penurunan atau kenaikan pada kecenderungan arah grafik (*trend*). Untuk itu, seperti yang dikatakan oleh Tankersley, Harjusala-Webb, dan Landrum (2008) menyarankan bahwa perubahan tren adalah bukti terbaik untuk mendukung efek pengobatan dalam desain penelitian subyek tunggal. Untuk tujuan ini, peneliti menganalisis menaik atau menurun tren dalam data seluruh kondisi dan dihitung "kenaikan atau penurunan

garis lurus" dengan menghitung kuadrat regresi (Horner et al., 2005). Koefisien nilai determinasi juga dihitung untuk menilai trend prediksi dengan menggunakan SPSS 20. Nilai  $R^2$  yang ditafsirkan mengikuti pedoman Cohen (1988). Menurut Cohen, nilai  $R^2$  dari 0,01 menunjukkan efek yang kecil, nilai  $R^2$  dari 0,09 menunjukkan efek sedang, dan nilai  $R^2$  dari 0,25 menunjukkan efek yang besar. Hal ini mengandung pengertian, semakin nilai koefisien regresi mendekati 1, maka semakin tinggi prediksi akan terjadi.

Untuk menegaskan besarnya efek intervensi dianalisis dengan menghitung *Percentage Non-Overlapping Data* (PND) antara *baseline* dan fase intervensi (Morgan & Morgan, 2009). Karena konseling naratif diharapkan dapat meningkatkan ketangguhan akademik peserta didik, PND dihitung dengan menggunakan data yang paling bawah dari skor *baseline* dan dibuat garis lurus dari titik tersebut. Secara khusus, analisis visual dan deskriptif dilakukan untuk memeriksa jumlah titik pada fase intervensi yang berada dibawah garis titik terbawah pada *baseline*. Jumlah titik data yang tidak tumpang tindih dengan data titik terendah itu dijumlahkan dan dikalikan dengan 100.

**Tabel 3.8**  
**Panduan Interpretasi Skor *Percentage Non-Overlapping Data* (PND)**

Nilai PND	Interpretasi
> 90%	Sangat Efektif
70 - 90%	Efektif
50-70%	Dipertanyakan
< 50%	Tidak Efektif

Morgan & Morgan (2008)